

JURNAL

**EFEKTIVITAS PROGAM KEGAMAAN DALAM PENCEGAHAN
PERUNDUNGAN DI SDN PANDEANLAMPER 03 KOTA SEMARANG
TAHUN 2024**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Program Studi S.2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



Oleh :

IQBAL ABDUL GHONI

21502300396

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

EFEKTIVITAS PROGRAM KEGAMAAN DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SDN PANDEANLAMPER 03 KOTA SEMARANG TAHUN 2024

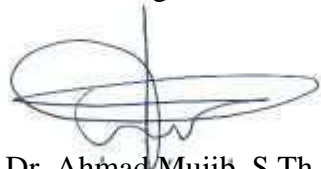
Oleh :

IQBAL ABDUL GHONI

NIM. 21502300396

Pada tanggal 12 Januari telah disetujui oleh:

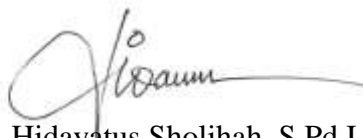
Pembimbing I,



Dr. Ahmad Mujib, S.Th.I., MA

NIK. 211509014

Pembimbing II,



Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed.

NIK. 211513020

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS PROGAM KEGAMAAN DALAM PENCEGAHAN
PERUNDUNGAN DI SDN PANDEANLAMPER 03 KOTA SEMARANG
TAHUN 2024**

Oleh :

IQBAL ABDUL GHONI

NIM. 21502300396

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang
Tanggal : 23 Januari 2025

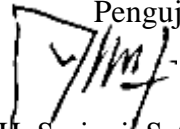
Penguji I,



Asmaji Muchtar, Ph.D.

NIK. 211523037

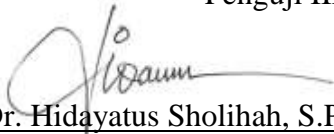
Penguji II,



H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

NIK. 211596009

Penguji III,




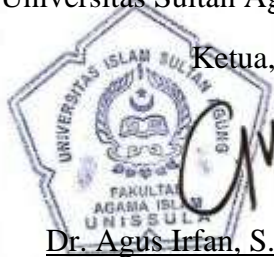
Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed.

NIK. 211513020

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Sultan Agung Semarang

Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

EFEKTIVITAS PROGAM KEGAMAAN DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SDN PANDEANLAMPER 03 KOTA SEMARANG TAHUN 2024

Iqbal Abdul Ghoni, Ahmad Mujib, Hidayatus Sholihah

¹²³Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (Univesitas
Islam Sultan Agung Semarang), Indonesia

Email : iqbalabdulghoni90@gmail.com , hida@unissula.ac.id , ahmad.mujib@unissula.ac.id

Abstract

Bullying can occur anywhere and anytime, especially in the world of education. Bullying cases in Indonesia have become an increasingly urgent issue, occurring in various environments, including education. Bullying, which includes teasing, intimidation and physical violence, is triggered by environmental factors, social interactions and lack of understanding of moral values. Lack of supervision from schools and parents also contributes to the rise of these cases. Bullying behavior can be recognized through the act of hurting weaker individuals, which negatively impacts the emotional and mental health of the victim, as well as their academic performance. Public Elementary School Pandeanlamper 03 has a vision and mission, one of which wants students who are faithful and pious. This vision is in line with the formation of character / manners of students in accordance with religious and state values. In order to realize this vision, a religious program is needed which is carried out every day. From the phenomenon that is currently being discussed in the world of education related to perundungan cases and making observations or observations about perundungan behavior at Public Elementary School Pandeanlamper 03.

This research uses the type of field research (field research). The research methods used are interviews, observation, and documentation. Then the data is reduced in order to get authentic data. To produce findings from the research, the data that has been reduced is then analyzed.

The results of this study are (1) Bullying that has occurred at Public Elementary School Pandeanlamper 03 Semarang City, namely verbal Bullying, physical Bullying and mental/ psychological Bullying. The Bullying with the most cases is Bullying verbal. (2)The implementation of religious programs in an effort to prevent Bullying cases at Public Elementary School Pandeanlamper 03 Semarang City includes four programs. (a) Semasa (Tuesday Reading Asmaul Husna), (b) Duta Ar Rahman (Friendly Children Against Bullying), (c) Laduni (Early Dhuha Prayer), (d) Annual Program. One of the supporting factors for religious programs in preventing Bullying cases at Public Elementary School Pandeanlamper 03 is the involvement of school stakeholders, partnerships with religious organizations that focus on Bullying, teacher consistency and the role of the Ar Rahman Ambassador. While the factor that inhibits religious programs in preventing and overcoming cases of Bullying at Public Elementary School Pandeanlamper 03 is the lack of educational content of religious programs in preventing Bullying through social media.

Keywords: The Effectiveness, Religious Program, Bullying.

Abstrak

Perundungan dapat terjadi dimana pun dan kapan pun apalagi di dunia pendidikan. Kasus perundungan di Indonesia telah menjadi isu yang semakin mendesak, terjadi di berbagai lingkungan, termasuk pendidikan. Perundungan, yang mencakup ejekan, intimidasi, dan kekerasan fisik, dipicu oleh faktor lingkungan, interaksi sosial, dan kurangnya pemahaman nilai-nilai moral. Kurangnya pengawasan dari sekolah dan orang tua juga berkontribusi pada meningkatnya kasus ini. Perilaku perundungan dapat dikenali melalui tindakan menyakiti individu yang lebih lemah, yang berdampak negatif pada kesehatan emosional dan mental korban, serta prestasi akademik mereka. SDN Pandeanlamper 03 mempunyai visi misi salah satunya ingin peserta didik yang beriman dan bertakwa. Visi tersebut sejalan dengan pembentukan karakter/ adab peserta didik yang sesuai dengan nilai agama dan negara. Guna mewujudkan visi ini dibutuhkan adanya suatu program keagamaan yang dilaksanakan setiap hari. Dari fenomena yang sedang hangat diperbincangkan di dunia pendidikan terkait kasus perundungan serta melakukan pengamatan atau observasi tentang perilaku perundungan di SDN Pandeanlamper 03.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian ini digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut di reduksi agar mendapatkan ke-otentikan data. Untuk menghasilkan penemuan dari penelitian tersebut maka data yang sudah direduksi kemudian analisis.

Hasil Penelitian ini adalah (1) tindakan perundungan yang pernah terjadi di SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang yakni perundungan verbal, perundungan fisik dan perundungan mental/ psikologi. Perundungan dengan kasus terbanyak adalah kasus perundungan verbal. (2) Pelaksanaan Program Keagamaan dalam upaya mencegah kasus perundungan di SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang yaitu mencakup empat program. (a) Semasa (Selasa Membaca Asmaul Husna), (b) Duta Ar Rahman (Anak Ramah Anti Perundungan), (c) Laduni (Sholat Dhuha Sejak Dini), (d) Program Tahunan. Salah satu faktor pendukung program keagamaan dalam mencegah kasus perundungan di SDN Pandeanlamper 03 yakni keterlibatan stakeholder sekolah, kemitraan dengan organisasi keagamaan yang berfokus pada perundungan, konsistensi guru dan peran Duta Ar Rahman. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat program keagamaan dalam mencegah dan mengatasi kasus perundungan di SDN Pandeanlamper 03 adalah kurangnya konten edukasi program keagamaan dalam mencegah perundungan melalui media sosial.

Kata Kunci : Keefektifan, Program Keagamaan, Perundungan

Pendahuluan

Kasus perundungan saat ini menjadi isu yang hangat diperbincangkan di Indonesia. Perbedaan yang seharusnya menjadi berkah justru sering kali memicu perilaku perundungan. Dalam beberapa tahun terakhir, tindakan perundungan semakin marak terjadi. Perundungan ini dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja, baik di lingkungan rumah, tempat kerja maupun di lingkungan sekolah.

Perilaku perundungan dapat terjadi karena ada nya *gap power*/ perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku dengan sengaja

menyakiti individu yang lebih lemah melalui penghinaan, pemukulan, atau panggilan nama yang merendahkan. Akibatnya, korban merasakan ketakutan dan depresi, merasa lemah dan tak berdaya dihadapan pelaku. Situasi ini membuat korban merasa tidak nyaman saat bertemu dengan pelaku. Di lingkungan sekolah, hal ini dapat membuat korban enggan untuk pergi ke sekolah karena harus berhadapan dengan pelaku perundungan.

Fenomena perundungan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir di dunia pendidikan sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan Pancasila. Kita sering menyaksikan tindakan saling mengejek, mengolok-olok, bahkan kekerasan fisik. Beberapa orang mungkin menganggap perilaku ini sebagai hal biasa yang dilakukan Peserta didik di sekolah, berpendapat bahwa itu hanya sebatas gurauan. Namun, sebenarnya, tindakan tersebut termasuk dalam kategori perundungan, dan kita harus menyadari bahwa dampak dari perilaku perundungan dapat berlanjut hingga anak-anak tersebut dewasa.

Menurut komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, data pengaduan KPAI menunjukkan kekerasan pada anak pada awal tahun 2024 sudah mencapai 141 kasus. Dari seluruh aduan itu, 35 persen diantaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. Akibat kekerasan anak pada satuan pendidikan mulai dari kesakitan fisik/ psikis, trauma yang berkepanjangan, hingga kematian atau anak mengakhiri hidup. Sepanjang awal tahun 2024, terdapat 46 kasus anak mengakhiri hidup. Dari total kasus itu 48 persen diantaranya terjadi di satuan pendidikan. Kasus-kasus seperti ini seharusnya sudah menjadi peringatan serius bahwa perundungan adalah masalah yang sangat berbahaya jika dibiarkan, terutama di lingkungan pendidikan. (Revanda, 2024) diakses pada 2 September 2024.

Berbagai kasus perundungan sering muncul dalam berita, melaporkan perilaku, kejadian, dan dampaknya. Salah satu kasus perundungan fisik yang pernah terjadi di salah satu SD di Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu pada sabtu (24/2/2024). Korban ditelanjangi hingga ditendang oleh sejumlah siswa lainnya. (Rasmadi, 2024) diakses pada 2 September 2024. (Purnamasari, 2024)

Kemudian kasus perundungan fisik pernah terjadi di kota Semarang dengan melibatkan siswa SD sebagai korban kekerasan oleh siswa SMP di sambiroto, tembalang. Selain itu, ada kasus lainnya juga melibatkan siswa SMA yang melakukan perundungan terhadap anak-anak TK dan SD di Kelurahan Pekunden. (Purnamasari, 2024) diakses pada 12 September 2024.

Berdasarkan berbagai kasus yang telah disebutkan, pendidikan seharusnya menjadi fokus utama dalam mengatasi masalah perundungan. Semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan perlu memikirkan strategi agar kasus perundungan dapat terus berkurang. Mulai dari interaksi langsung oleh guru hingga pembuat kebijakan di tingkat atas,

semua pihak memiliki peran penting dalam menangani masalah ini. Meningkatnya kasus perundungan menyebabkan semakin banyak korban, terutama di lingkungan sekolah.

Perundungan sangat membahayakan peserta didik karena dapat menghambat perkembangan sosial-emosional mereka dan berdampak negatif pada pelaku maupun korban. Pada korban, perundungan bisa mengganggu kesehatan emosional, bahkan mengganggu prestasi akademik, kesehatan mental, dan masa depan mereka. Banyak generasi muda saat ini mengalami gangguan mental karena menjadi korban perundungan di sekolah. Selain itu, perilaku perundungan sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.

Penanaman nilai-nilai karakter bisa dilakukan melalui program-program keagamaan di sekolah atau melalui pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Program religius di sekolah diharapkan dapat membentuk peserta didik yang religius, jujur, santun, disiplin, saling menghargai, dan bertanggung jawab, sehingga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Lingkungan yang positif akan mendorong perkembangan karakter yang baik secara keseluruhan.

Program keagamaan di sekolah membantu peserta didik membentuk akhlak dan meningkatkan kepercayaan diri, sikap positif, komitmen dan ketrampilan yang berharga di kehidupannya kelak. Tentunya arah dan tujuan program religius Peserta didik sesuai dengan hadist dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Yang mempunyai arti "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak." (HR. Al-Baihaqi).

Dari hadist tersebut, jelas bahwa Nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagai umat dari Nabi Muhammad saw, kita memiliki tanggung jawab yang sama untuk saling mengingatkan tentang kebaikan demi membentuk akhlak yang baik. Sekolah juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai program yang dirancang. Hadist mengenai pendidikan memiliki satu tujuan, yaitu membentuk karakter yang baik bagi generasi suatu bangsa.

Program keagamaan memiliki potensi besar dalam pencegahan perundungan, namun tidak semua sekolah menerapkannya dengan konsisten dan efektif. Banyak sekolah yang hanya melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai formalitas tanpa mengaitkan nilai-nilai yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari Peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana kegiatan keagamaan di SDN Pandeanlamper 03 dapat berfungsi sebagai sarana pencegahan perundungan di SDN Pandeanlamper 03.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dalam melakukan penelitian ini penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja perundungan yang terjadi di SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan program keagamaan dalam upaya mencegah kasus perundungan di SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang?
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan Program Keagamaan dalam mencegah kasus Perundungan di SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang?

Kerangka Teori

Efektivitas memiliki arti keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati tujuan, berarti makin tinggi efektivitasnya, begitu pula sebaliknya (Agustina, 2020:36). Dalam buku Purwanti (2022:44).

Mengemukakan bahwa efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Syam (2020:130) dalam artikel jurnalnya mengemukakan efektivitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output (keluaran) yang dicapai dengan output yang diharapkan dari jumlah input (masukan) dalam suatu perusahaan atau seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas efektivitas dapat diartikan sebagai suatu proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu usaha atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya dan mempunyai pengaruh besar.

Definisi dari program keagamaan bisa kita bagi menjadi dua bagian. Yang pertama akan mengenai program dan yang kedua mengenai keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Program adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan. Menurut Suharsimi Arikunto (2012:291) mendefinisikan program sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Sebuah Program dimulai dari perencanaan yang matang dan disetujui dengan bersama agar dalam menjalankan bisa searah mencapai tujuan. Serangkaian kegiatan yang direncanakan diorganisir agar tercapai dalam tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Eko Putro program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan secara berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang (Eko Putro, 2015: 9). Pelaksanaan kegiatan melibatkan banyak orang dalam suatu organisasi. Kegiatan-kegiatan yang dibuat berkesinambungan sesuai dengan tujuan organisasi. Program bisa juga disebut dengan kebijaksanaan yang

dimaksudkan untuk menetapkan suatu rangkaian tindakan di masa dekat atau jauh (J. Pengkaykim, 1991:80).

Program dapat dibagi dalam beberapa aspek agar tercapai tujuan, yaitu dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Yang pertama adalah perencanaan program, Perencanaan menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang). Perencanaan dapat diartikan juga sebagai proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang (Sudjana, 2004: 57). Dari pengertian tersebut perencanaan harus dipersiapkan suatu program dengan serius.

Program yang dijalankan membutuhkan sebuah pengelolaan yang bagus. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. (Usep Saepul Mupti, 2016:67). Program disini berisi tentang tahapan-tahapan rencana program, langkah dan evaluasi. Maka dari itu pengelolaan menjadi sangat penting agar pelaksanaan program dapat berlangsung dengan baik, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa pengertian diatas dari sebuah program, peneliti dapat menyimpulkan bahwa program adalah perencanaan yang dibuat secara matang dan terorganisir agar dapat menjalankan kegiatan yang saling berkaitan sehingga dapat tercapai tujuan organisasi.

Keagamaan berasal dari kata dasar "agama", yang memiliki imbuhan awal "ke-" dan imbuhan akhir "an." Keagamaan dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan agama; itu juga dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai agama yang membentuk keimanan dan keyakinan yang kuat. Keagamaan adalah keadaan dan kondisi yang ada dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk bertindak dan beramal sesuai dengan kemampuan dan agama mereka (Jalaludin, 2001:199).

Keagamaan dapat didefinisikan sebagai budaya dan kebiasaan bertindak yang didasarkan pada nilai-nilai agama (Djamaludin Ancok, 2000:76). Segala aktivitas manusia dalam kehidupan dianggap sebagai tingkah laku keagamaan, yang merupakan manifestasi dari rasa dan jiwa keagamaan yang berasal dari kesadaran dan pengalaman beragama (Muhaimin, 2001:293). Menurut Daud Ali (1995:12), keagamaan mencakup sifat-sifat yang ada dalam agama atau segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, seperti nilai-nilai keagamaan, yang mencakup interaksi sosial antara perilaku seseorang dan hubungannya dengan masyarakat sesuai dengan agamanya.

Kata agama atau *ad-din* berupa keyakinan (keimanan) tentang suatu zat ketuhanan (ilahiyah) yang pantas untuk menerina ketaatan dan ibadah (penyembahan). Kata agama kadangkala diidentikkan dengan kepercayaan, keyakinan dan sesuatu yang menjadi anutan. Dalam konteks Islam, terdapat beberapa istilah yang merupakan padanan kata agama

yaitu: al-Din, al-Millah dan al-Syari'at. Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan agama (din) sebagai: "keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat -atau beberapa dzat- ghaib yang maha tinggi, ia memiliki perasaan dan kehendak, ia memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia (Yusuf al-Qaradhawy, 2000:15).

Pendidikan Agama Islam berhasil mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan pemerintah. Di sekolah, orang saling membantu untuk mencapai tujuan. tidak hanya ditanggung oleh guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga oleh semua komponen sekolah. Program keagamaan sekolah dapat membantu mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, budaya religi berarti penerapan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang mereka pelajari di sekolah ke dalam perilaku sehari-hari mereka di sekolah atau di masyarakat. (Kristiya Septian, 2015:18).

Jika dalam lingkungan sekolah sudah memunculkan karakter dari setiap peserta didik maka dapat dikatakan bahwa program keagamaan ini sudah membentuk budaya religi yang bagus. Program keagamaan ini tidak hanya dijadikan sebuah kegiatan yang berdampak pada kegiatan keagamaan saja, namun suasana religius akan terbentuk di sekolah. kegiatan doa bersama sebelum memulai pelajaran dimulai, memang kegiatan ini hanya dilakukan setiap pagi hari saja namun suasana nya akan terasa di dalam hati peserta didik bahwa setiap memulai kegiatan alangkah baiknya diawali dengan doa. Kegiatan sholat dzuhur berjamaah dengan sistem absensi, titik poinnya adalah suasana religius peserta didik bahwa di luar jam sekolah bisa melaksanakan sholat berjamaah di masjid masing-masing. Program sekolah diharapkan tidak hanya membuat peraturan berdasarkan perintah dan ajakan saja namun dapat membudayakan nilai keagamaan setiap peserta didik.

Ada beberapa jenis program keagamaan yang dapat diterapkan di sekolah, yaitu:

A. Program Keagamaan Harian

Program ini berisi berbagai kegiatan yang dilakukan peserta didik setiap hari. Contoh program harian di sekolah adalah Doa bersama sebelum memulai pelajaran, sholat dzuhur berjamaah.

B. Program Keagamaan Mingguan

Program ini dilakukan oleh peserta didik seminggu sekali pada pembiasaan pagi. Contohnya setiap hari selasa membaca asmaul husna bersama-sama dipimpin oleh Duta Ar Rahman.

C. Program Keagamaan Tahunan atau Insidental.

Program ini diadakan satu tahun sekali oleh sekolah. Biasanya bersifat momentum di bulan-bulan tertentu. Contoh dari program

tahunan adalah Pelaksanaan Idul Qurban, Pesantren Kilat di Bulan Ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam, Santunan anak yatim di Bulan Muharram, dsb.

Dari beberapa jenis program keagamaan, sekolah dapat merencanakan sesuai dengan kondisi masing-masing. Program keagamaan memberikan hasil dan pengaruh yang baik kepada setiap peserta didik di sekolah. Idealnya program keagamaan ini dapat diikuti oleh seluruh warga sekolah baik Kepala Sekolah, Guru, Staff Karyawan, peserta didik, komite dan wali murid.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif atau statistik. Berbagai aspek seperti kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dapat dieksplorasi dalam penelitian kualitatif. Meskipun sensus dapat digunakan untuk mengumpulkan data tertentu, analisis data kualitatif tetap diperlukan. (Umar Sidiq, 2019:6).

Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu nilai tanpa melakukan perbandingan dan dapat dihubungkan dengan variabel lain. Dalam penelitian ini, peneliti menginvestigasi fenomena atau kejadian yang sedang berlangsung. (Sugiyono, 2017:11).

Tujuan dari pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif ini adalah untuk menjadi panduan dalam penelitian di lapangan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang berbentuk deskripsi mengenai pelaksanaan program keagamaan dalam pencegahan perundungan.

Hasil dan Pembahasan

1. Tindakan Perundungan yang terjadi di SDN Pandeanlamper 03

Tindakan perundungan semakin banyak terjadi lingkungan sekolah. Tindakan-tindakan negatif itu mengakitbakan korban perundungan mempunyai kemampuan beradaptasi sosial yang buruk. korban mungkin merasa takut bahkan tidak mau bersekolah, menarik diri dari pergaulan sosial, sehingga berdampak pada prestasi akademis korban perundungan (Dwipayanti, 2014 : 251).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di SDN Pandeanlamper 03. Dari persepsi ibu E sebagai kepala dalam hasil wawancara pada hari kamis, 12 September 2024 di ruang Kepala Sekolah berpendapat : "Perundungan atau bullying merupakan tindakan agresi yang dilakukan terhadap seseorang atau bisa juga kelompok, yang tujuannya untuk menyakiti, mengintimidasi, atau

mendominasi korban. Perundungan bisa terjadi di mana saja, baik di sekolah, tempat kerja, lingkungan sosial, maupun dunia maya". (Wawancara Kepala Sekolah/ E).

Pandangan tentang perundungan juga disampaikan oleh Bapak SAS sebagai Waka Kurikulum dalam wawancara pada hari Senin, 9 September 2024, sebagai berikut : "Perundungan merupakan perilaku yang dengan sengaja atau tidak yang dapat menyakiti orang lain, baik verbal maupun fisik. seperti memanggil nama orang dengan panggilan orang tua, atau dengan panggilan tertentu". (Waka Kurikulum/ SAS).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru pak KA selaku guru BK pada hari selasa, 17 September 2024 tentang penghinaan fisik ini beliau menyampaikan :

"mungkin kita dulu waktu kecil pernah atau bahkan sering ya pak, menghina fisik seseorang seperti model rambut, warna kulit, bentuk mata, tinggi badan, dll. Tapi sayangnya masih terjadi sampai sekarang bahkan terbawa sampai di sekolah perilaku buruk itu" (Guru BK/KA)

Pernyataan diatas juga didukung oleh wawancara peneliti kepada perilaku perundungan sebagai berikut :

"Pernah mengejek teman dengan sebutan pendek"(Pelaku/MRA)

"Saya kalau manggil si Ba*** dengan panggilan gendut, yak arena dia gendut"(Pelaku/MRA).

Dari pernyataan pelaku, peneliti mengkonfirmasi kepada korban apakah benar pelaku mengatakan seperti yang disampaikan ketika wawancara. Jawaban korban membenarkan dan korban merasa tidak nyaman ketika dipanggil oleh si pelaku dengan sebutan hinaan fisik.

Dari kasus perundungan verbal ini Peneliti juga menemukan dengan melihat dan menganalisis tabungan anti perundungan dalam kurun waktu September-Desember kelas 3-6 yang dicatat oleh peserta didik yang menjadi Duta Ar Rahman (Anak Ramah Anti Perundungan) telah dikumpulkan kepada guru BK ada beberapa laporan yang termasuk kategori perundungan di SDN Pandeanlamper 03 ada tiga jenis yaitu Verbal, Fisik, dan Mental/Psikologis. Berdasarkan catatan yang peneliti temukan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan selama masa penelitian. Perundungan verbal di SDN Pandeanlamper 03 tercatat 202 kasus yang terbagi dari empat kategori yaitu kategori mengejek dengan panggilan unik sebanyak 37 kasus, berkata kotor dan jorok 97 kasus, menghina fisik 55 kasus dan kategori lain ada 13 kasus. Jenis perundungan verbal yang paling banyak dilakukan Peserta didik SDN Pandeanlamper 03 adalah berkata kasar, jorok, dan mengumpat. Banyaknya kategori perundungan Verbal ini merupakan karakter yang kurang baik dimana Peserta didik tidak bisa mengotrol dirinya sendiri untuk menahan rasa amarah sehingga mereka melepeasan amarahnya atau emosinya dengan berkata kotor. Ada juga yang memang dari faktor lain seperti keluarga atau

lingkungan dirumahnya yang mewajarkan mengucapkan sesuatu hal yang tidak baik seperti berkata kotor (Wawancara KS)

Jenis perundungan yang terjadi di SDN Pandeanlamper 03 yang kedua adalah Perundungan Fisik. Tindakan perundungan Fisik di SDN Pandeanlamper 03 terjadi sebanyak 55 kasus diantaranya mendorong atau memukul 20 kasus, berkelahi 11 kasus, merusak barang 16 kasus, kategori lain 8 kasus. Dari beberapa kasus yang paling banyak adalah kasus mendorong atau memukul. Hal ini menjadi perhatian yang penting karena perundungan fisik jika tidak dihentikan maka akan menjadi permasalahan yang besar. Faktor terjadinya perundungan fisik kategori memukul atau mendorong di SDN Pandeanlamper 03 dikarenakan sifat jail sesama Peserta didik. Terkadang sifat jail ini dilakukan secara berlebihan yang nantinya akan membuat reaksi kepada korban. Korban merasa diperlakukan tidak semestinya dan berlanjut kepada perkelahian. Hal semacam inilah yang menjadi perhatian guru untuk sebisa mungkin menghentikan sejak dini perilaku perundungan fisik.

Jenis perundungan yang ketiga di SDN Pandeanlamper 03 adalah perundungan mental atau psikologis. Tindakan perundungan psikologis ini memang berbeda dengan perundungan verbal dan fisik. Perundungan verbal dan fisik dapat terlihat dengan jelas baik melalui pandangan atau pendengaran namun untuk perundungan psikologis ini memang beberapa tidak dapat dilihat secara langsung namun dampaknya juga panjang. Perundungan mental memang tidak begitu banyak yang tercatat melalui catatan BK karena kita tidak bisa berasumsi sendiri. Contohnya ketika ada Peserta didik A mendiamkan atau cuek kepada Peserta didik B, kita tidak bisa memberi kesimpulan bahwa Peserta didik A benci atau membully Peserta didik B. Hal itulah yang dalam catatan BK tidak sebanyak perundungan verbal dan fisik. Dari beberapa wawancara yang dilakukan peneliti, perundungan mental yang terjadi di SDN Pandeanlamper 03 meliputi mendiamkan, memandang sinis, meneriaki, dll.

2. Pelaksanaan Progam Keagamaan dalam upaya mencegah kasus Perundungan di SDN Pandeanlaper 03

Perundungan merupakan tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti orang lain. Perundungan yang terjadi di SDN Pandeanlamper 03 berdasarkan pembahasan sebelumnya ada tiga jenis yaitu verbal, fisik dan mental. Kasus perundungan di SDN Pandeanlamper 03 termasuk banyak jika dilihat dari catatan laporan yang diterima oleh guru Bimbingan Konseling. Tindakan perundungan dipicu oleh beberapa faktor yaitu seperti faktor lingkungan, kepribadian, keluarga dan lingkungan. Dampak dari Perundungan bisa mengakibatkan depresi yang berat dialami oleh korban (Widyastuti, 2023: 142).

Kasus-kasus perundungan yang tercatat di SDN Pandeanlamper 03 menjadi perhatian penting oleh seluruh warga sekolah. Kepala Sekolah, Guru, dan Wali Murid berusaha untuk selalu menangani perundungan

agar tidak terjadi di lingkungan sekolah. Pendidikan Agama Islam melalui Program Keagamaan yang ada di Sekolah menjadi usaha untuk mengatasi perundungan yang terjadi di SDN Pandeanlamper 03. Melalui Program Keagamaan dapat membentuk komunitas atau kelompok yang mengenal nilai-nilai agama Islam. Adapun Program Keagamaan yang dilaksanakan sebagai upaya mencegah kasus Perundungan di SDN Pandeanlamper 03 adalah sebagai berikut :

a. Semasa (Selasa Membaca Asmaul Husna)

Program ini dilaksanakan setiap hari Selasa pada pukul 07.10- 07.30 WIB. Kegiatan pada program Semasa adalah membaca Asmaul Husna bersama-sama di depan teras kelas masing-masing kelas yang dipimpin oleh Duta Ar Rahman. Diawali dengan membaca Basmalah, kemudian membaca Asmaul Husna dan diakhiri dengan membaca Surat Al Fatihah.

b. Duta Ar Rahman (Anak Ramah Anti Perundungan)

Duta Ar Rahman adalah peserta didik yang terpilih dan diseleksi untuk menjadi duta Anak Ramah Anti Perundungan. Peserta didik yang terpilih harus memiliki empat kategori yang bagus yaitu pengetahuan, ketrampilan, spiritual dan sosial. Duta Ar Rahman ini memiliki peranan penting dalam menjalankan program Keagamaan di SDN Pandeanlamper 03. Adapun tugas-tugas Duta Ar Rahman adalah sebagai berikut :

- a) Mengajak dan mencatat absensi Pembiasaan Sholat Dhuhur peserta didik di sekolah
- b) Memimpin pembiasaan Semasa
- c) Mencatat Tabungan Anti Perundungan di kelas masing-masing

Program Duta Ar Rahman dilaksanakan untuk mengurangi bahkan mengatasi Perundungan di SDN Pandeanlamper 03. Peserta didik yang terpilih merupakan peserta didik yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang tinggi untuk memimpin teman sekelasnya. Melalui tabungan anti Perundungan yang dicatat oleh Duta Ar Rahman merupakan cara efektif untuk mengetahui jumlah kasus Perundungan yang terjadi di SDN Pandeanlamper 03. Selanjutnya melalui tabungan anti Perundungan guru dapat memberikan arahan atau nasihat kepada pelaku agar tidak mengulangi perbuatan negatif di lain waktu. Selain itu juga dapat memberikan perlindungan kepada korban Perundungan di SDN Pandeanlamper 03. Namun peran dari Duta Ar Rahman sangat berpengaruh dengan tabungan Anti-Perundungan.

Dari data tabungan Anti perundungan yang aktif dicatat oleh Duta Ar Rahman sejak bulan september 2024 sampai Desember 2024. Laporan Peserta didik yang tercatat pada bulan september 2024 adalah sebanyak 155 laporan. Bulan oktober 2024 sebanyak 112 laporan dan bulan november sebanyak 76 laporan. Pada bulan desember sebanyak 33 laporan.

Berdasarkan jumlah laporan diatas dari bulan September hingga Desember 2024 ada penurunan dalam kasus perundungan di SDN

Pandeanlamper 03. Melalui peran Program Keagamaan dengan dibentuk Duta Ar Rahman ada pengaruh untuk mencegah dan mengurangi kasus perundungan di SDN Pandeanlamper 03. Peran Duta Ar Rahman tidak hanya mencatat pelaku perundungan saja namun juga mengedukasi pelaku untuk tidak melakukan tindakan perundungan. Itulah yang menyebabkan tindakan perundungan berkurang dari bulan september 2024 sampai Bulan desember 2024.

c. Laduni (Sholat Dhuha Sejak Dini)

Program Laduni adalah pembiasaan peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha agar peserta didik bersama pada saat jam istirahat pertama, pukul 09.15 WIB. Dengan seringnya anak melaksanakan ibadah sholat dhuha maka akan lebih dekat dengan Allah Swt, sehingga akan muncul rasa malu, sehingga akan mencegah peserta didik melakukan perundungan.

d. Program Tahunan

Program tahunan merupakan kegiatan yang diadakan satu tahun sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter Peserta didik terutama karakter anti perundungan. Program keagamaan tahunan ini bersifat event yang dimana mengenalkan kepada Peserta didik agar mengetahui hari-hari istimewa didalam ajaran Islam. Program tahunan yang dilakukan oleh SDN Pandeanlamper 03 adalah sebagai berikut :

a) Pesantren Ramadhan

Kegiatan ini rutin dilakukan SDN Pandeanlamper 03 ketika bulan Ramadhan. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan diantaranya adalah khotmil Qur'an, Buka dan Tarawih Bersama, serta Zakat Fitrah. Peserta didik SDN Pandeanlamper 03 wajib mengikuti kegiatan Pesantren Ramadhan.

b) Pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam

SDN Pandeanlamper 03 selalu turut memeriahkan peringatan-peringatan hari besar islam. Program Keagamaan yang di peringati diantaranya : 10 Muharram dengan diadakan santunan anak yatim, Maulid Nabi Muhammad SAW mengadakan pembacaan Maulid Diba', Isra Mi'raj dengan mengadakan cerita kisah Isra' Mi'raj kemudian.

Dengan beberapa Program Keagamaan yang dilaksanakan di SDN Pandeanlamper 03 adanya penurunan laporan kasus perundungan yang diterima oleh guru BK. Program Keagamaan yang paling berperan dalam mengatasi kasus perundungan di SDN Pandeanlamper 03 adalah Program Duta Ar Rahman. Duta Ar Rahman sebagai penggerak program keagamaan terutama mengawasi , mengedukasi, dan melaporkan jika terjadi tindakan Perundungan di SDN Pandeanlamper 03.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat efektivitas Program Keagamaan dalam mencegah kasus perundungan di SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang.

Setiap kebijakan yang dibuat sekolah akan ada hal yang menjadi pendukung dan penghambat. Salah satunya Program Keagamaan yang dirancang oleh seluruh jajaran guru untuk dilaksanakan di sekolah. SDN

Pandeanlamper 03 mempunyai latar belakang Peserta didik yang berbeda-beda, tidak semuanya berasal dari keluarga yang memperhatikan religius anaknya. Hal semacam ini menjadi tantangan tersendiri bagi pelaksana Program Keagamaan di SDN Pandeanlamper 03. Beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan Program Keagamaan dalam mengatasi Perundungan di SDN Pandeanlamper 03, diantaranya :

a. Keterlibatan Stakeholder sekolah

Dukungan dari Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Komite menjadi faktor penting dalam kemajuan dan pelaksanaan Program keagamaan di SDN Pandeanlamper 03. Kepala Sekolah dan Guru terlibat dengan membuat kebijakan serta program keagamaan untuk mengatasi kasus Perundungan di SDN Pandeanlamper 03. Orang tua terlibat dengan membantu memantau anaknya masing-masing dari rumah agar dapat menaati program keagamaan dan menasihati untuk tidak melakukan Perundungan. Komite terlibat menjadi pembina serta pendukung program keagamaan yang dilaksanakan di SDN Pandeanlamper 03. Dukungan dan keterlibatan stakeholder sekolah memberikan dampak positif dalam menjalankan program keagamaan di SDN Pandeanlamper 03.

b. Kemitraan dengan organisasi keagamaan yang fokus kepada anti Perundungan.

Faktor pendukung yang kedua adalah adanya kemitraan dengan organisasi keagamaan yang fokus kepada anti Perundungan. SDN Pandeanlamper 03 bermitra dengan beberapa organisasi sosial yang memang ada program mengentas Perundungan di Sekolah. Yang menjadi mitra dengan SDN Pandeanlamper 03 antara lain adalah Organisasi Yatim Mandiri, Badan Wakaf Al-Qur'an dan Kampung Dongen.

Bentuk Kemitraan yang dilaksanakan di SDN Pandeanlamper 03 adalah dengan mendatangkan organisasi tersebut dalam acara-acara Peringatan Hari Besar Islam. Organisasi keagamaan tersebut mengisi edukasi-edukasi tentang Perundungan kepada Peserta didik SDN Pandeanlamper 03. Ada juga organisasi yang membantu korban Perundungan dalam melawan rasa trauma di sekolah.

c. Konsistensi Guru dan Peran Duta Ar Rahman

Faktor pendukung program keagamaan ada yang berasal dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor pendukung sebelumnya adalah faktor pendukung eksternal dimana itu berasal dari pihak luar sekolah. Faktor internal yang menjadi pendukung program keagamaan dalam mengatasi kasus Perundungan di SDN Pandeanlamper 03 adalah peran konsistensi Guru dan Duta Ar Rahman.

Guru yang menjadi sumber pengetahuan dan materi bagi Peserta didik terutama dalam hal anti Perundungan di SDN Pandeanlamper 03 mempunyai peran penting. Konsistensi yang dimiliki guru berdampak

dalam mengatasi Perundungan di SDN Pandeanlamper 03. Guru benar-benar memperhatikan Peserta didiknya selama di sekolah.

Peran Duta Ar Rahman yang konsisten juga dapat mendukung berjalannya program keagamaan di SDN Pandeanlamper 03. Mereka yang dibekali dengan edukasi anti Perundungan baik tentang perilaku, pelaku, korban dan saksi menjadi suatu nilai tambah untuk mengurangi kasus Perundungan di sekolah. Adanya Tabungan anti Perundungan sebagai alat untuk melakukan pelaporan kepada guru BK juga menjadi alat ukur keberhasilan program keagamaan di SDN Pandeanlamper 03. Dengan konsistensi yang dilakukan oleh Guru dan Duta Ar Rahman memberikan dampak positif terhadap karakter Peserta didik dan berjalannya program keagamaan di SDN Pandeanlamper 03.

Pelaksanaan Program keagamaan di SDN Pandeanlamper 03 ada beberapa faktor yang menjadi penghambat diantaranya sebagai berikut:

a. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana sekolah menjadi salah satu faktor penghambat dikarenakan belum memadai untuk dilaksanakan program keagamaan yang efektif dan efisien di SDN Pandeanlamper 03. Dengan banyaknya murid yang berjumlah 315 peserta didik menjadikan alasan mengapa sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat di SDN Pandeanlamper 03. Beberapa sarana di SDN Pandeanlamper 03 yang belum efektif yaitu:

- a) Tempat Ibadah : Mushola SDN Pandeanlamper 03 tidak dapat memuat seluruh peserta didik di dalamnya. Dalam pelaksanaan pembiasaan harus dibagi beberapa kelompok secara bergantian untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Hal ini menjadikan kurang efektif dan efisien ketika melaksanakan salat dhuhur berjamaah. Dengan bergantian itu berdampak kepada berkurangnya jam pelajaran pada mapel lain ketika sholat dhuhur berjamaah.
 - b) Tidak ada ruang BK : Ruang BK menjadi tempat yang privasi di Sekolah. Ruang BK bermanfaat dalam mendukung perkembangan Peserta didik baik secara akademis maupun emosional. Ruang BK membantu Peserta didik untuk berkonsultasi masalah-masalah yang dihadapinya baik tentang strategi belajar, teknik belajar, perilaku di sekolah terutama dalam masalah Perundungan. Dengan adanya Ruang BK, guru dapat melakukan penanganan masalah Perundungan di SDN Pandeanlamper 03. Selama ini Peserta didik yang melakukan tindakan perundungan di edukasi di Mushola atau di Ruang Kepala Sekolah.
- b. Kurangnya konten edukasi program keagamaan dalam mengatasi perundungan melalui media sosial.

Faktor penghambat kedua adalah sekolah belum adanya konten edukatif terkait program keagamaan dalam mengatasi perundungan di media sosial berupa whatsapp grup paguyuban, web sekolah dan Instagram sekolah. Media sosial di era sekarang merupakan hal wajib dipunyai oleh seseorang. Tidak hanya oleh orang dewasa namun anak-anak yang saat ini di usia sekolah dasar realitanya banyak yang sudah

memiliki media sosial. Mereka aktif di media sosial layaknya orang dewasa.

SDN Pandeanlamper 03 memiliki berbagai sosial media seperti website, Instagram, Facebook, Youtube. Namun belum ada konten edukasi tentang perundungan pada jejaring sosial tersebut. Padahal anak zaman sekarang tidak bisa lepas dengan yang namanya gawai dan media sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas penulis dapat menyimpulkan beberapa hal tentang Efektivitas Program Keagamaan dalam Mencegah Kasus Perundungan di SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang, sebagai berikut :

1. Bahwa tindakan Perundungan yang pernah terjadi di SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang yakni Perundungan verbal, Perundungan fisik dan Perundungan mental/ psikologis. Perundungan dengan kasus terbanyak adalah Perundungan Verbal. Katergori Perundungan verbal yang terjadi di SDN Pandeanlamper 03 seperti mengejek dengan panggilan unik, menghina fisik, berkata jorok dan tindakan lainnya yang termasuk verbal. Jenis Perundungan kedua dalam bentuk fisik berupa mendorong atau memukul dengan sengaja, berkelahi dan merusak barang milik orang lain. Sedangkan yang terakhir jenis Perundungan mental atau psikologi yang terjadi di SDN Pandeanlamper 03 seperti mendiamkan, memandang sinis, meneriaki, dll.
2. Pelaksanaan Program Keagamaan dalam upaya mengatasi kasus Perundungan di SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang yakni mencakup 4 program. (a) Progam Semasa adalah membaca Asmaul Husna Bersama pada hari selasa yang dipimpin oleh Duta Ar Rahman (b) Program Duta Ar Rahman, program yang dirancang untuk menjadikan peserta didik menjadi duta agar dapat membantu menjalankan program keagamaan di SDN Pandeanlamper 03. (c) Program Laduni (Sholat Dhuha Sejak Dini). d) progam tahunan yang dilaksanakan setiap satu tahun dalam Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).
3. Faktor pendukung program keagamaan dalam mengatasi kasus Perundungan di SDN Pandeanlamper 03 yakni keterlibatan stakeholder sekolah, kemitraan dengan organisasi keagamaan yang fokus kepada anti Perundungan, konsistensi Guru dan peran Duta Ar Rahman. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat program keagamaan dalam mengatasi mengatasi kasus Perundungan di SDN Pandeanlamper 03 adalah sarana prasaran sekolah yang kurang memadai seperti kapasitas mushola yang tidak memenuhi peserta didik untuk berjamaah sholat dhuhur dari kelas 3-6. Yang kedua faktor penghambatnya ialah kurangnya konten edukasi Program Keagamaan dalam mengatasi Perundungan melalui media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. (2019) *Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak, An Nisa' : Jurnal Studi Gender dan Anak*, 573. Vol 12 No 1
- Ali, M. Daud dan Daud, Habibah. (1995) *Lembaga Islam Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo persada.
- Al-Qaradhawy, Yusuf. (2000) *Pengantar Kajian Islam, Suatu Analisis Komprehensif tentang Pilar-Pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam, terj. Setiawan Budi Utomo, Lc*, Jakarta: Al-Kautsar.
- Ancok, Djameludin dan Suroso, Fuad Nashori. (2000). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ancok, Djameludin, (1995) *Psikologi Islami Solusi Islam atas problem problem psikologi* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. (2018) *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arya, Lutfi. (2018). *Melawan Perundungan*, Mojokerto: CV Sepilar Publishing House.
- Astuti , Ponny Retno. (2008). *Meredam Perundungan 3 Cara Efektif Mengatasi kekerasan Pada Anak*, Jakarta: Grasindo.
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Perundungan: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. (Terjemahan oleh: Santi Indra Astuti). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, tahun 2006, tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*.
- Haris, Abdul. (2023) *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Smpn 2 Takalar*. Vol 9 No 1
- J. Pangkaykim Dan Hazil Tanzil. (1991) *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta : Gahalia Indonesia.
- Jalaludin. (2001) *Psikologi Agama* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia online, diambil pada tanggal 10 Februari 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi>,
- Kistanto , Nurdien Harry. (2022). *Tentang Konsep Kebudayaan*
- Lexy J. Moleong. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Masganti. (2011). *Psikologi Agama*, Medan : Perdana Publishing.
- Muhti, Usep Saepul. (2016), *Pengelolaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembinaan Kedisiplinan Peserta didik Di Madrasah Adabiyah Islamiyah (Mai) Tingkat Tsanawiyah Purwakarta*. Vol 3 No 1
- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Save Our Children from School Perundungan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Nurdin, Usman. (2007), *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Purnamasari, H. R. (2024, September 10). *rri.co.id*. Retrieved from Kasus Bullying, Wali Kota Semarang Instruksikan Upaya Pencegahan: <https://www.rri.co.id/daerah/966138/kasus-bullying-wali-kota-semarang-instruksikan-upaya-pencegahan>
- Putra, Kristiya Septian. (2015) *Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religijs (Religious Culture) Di Sekolah*. Vol 3 No 2
- Putra, Kristiya Septian. (2015). *Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religijs (Religious Culture) Di Sekolah*. Vol III No 2
- Rasmadi, S. (2024, Maret 6). *Viral Siswa SD Indramayu Di-bully, Ditelanjangi-Ditendang Pelaku*. Retrieved from Detik.com: <https://www.detik.com/jabar/cirebon-raya/d-7228339/viral-siswa-sd-indramayu-di-bully-ditelanjangi-ditendang-pelaku>
- Revanda, H. (2024, Maret 12). *KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah*. Retrieved from Tempo.co: <https://www.tempo.co/arsip/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah-78415>
- Santoso, Adi. (2018) *Pendidikan Anti Perundungan*, Jember : STIA Pembangunan Jember
- Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.